

BAB II

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL DAN PENDEKATAN DIDAKTIS

A. Hakikat Sastra

Sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptaanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya, atau sastrawannya. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagai pengalaman sastrawan kepada pembaca. Setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawannya dalam merespon berbagai fenomena yang hadir di sekelilingnya. Jadilah teks sastra sebagai kegelisahan manusia sebagai sebuah fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan dan fakta kesadaran kelokatif sosikultural. Haslinda (2019:19) menyatakan sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansesekerta sastra, yang berarti teks yang berarti intruksi atau pedoman, dari kata dasar sas yang berarti intruksi atau ajaran, sedangkan tra berarti alat atau sarana. Ahyar (2019:1) sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah.

Beberapa pengertian sastra menurut para ahli berikut ini juga dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan memahami sastra. Ma'ruf dan Nugrahani (2017:1) Sastra adalah karya lisan dan tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orienalitas, nilai artistik, dan estetik dalam isi dan pengungkapan. Sulastri dan Yuliansyah (2021:54) menyatakan sastra sebagai karya tulis yang dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungunya. Teeuw (Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2017:2) Menjelaskan bahwa sastra itu dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa dan seni. Sebagai seni bahasa, sastra dapat didekati melalui aspek kebahasaan dan pertentangannya dengan pemakaian bahasa dalam bentuk lain, sedangkan sebagai suatu karya seni, sastra dapat didekati melalui aspek senimanya.

Cara lain untuk memberikan definisi atau penjelasan terhadap sastra adalah dengan membatasi pada sebuah karya yaitu buku-buku yang dianggap menunjukkan secara jelas karena bentuk dan ekspresi sastranya. Sastra dapat di sajikan sebagai hiburan dengan menunjukkan keindahan, dan tidak lupa juga memberikan makna terhadap kehidupan sebagai objek yang akan di imajinasikan ke dunia pengarang. Berdasarkan beberapa pendapat, sastra merupakan seni karya yang memiliki keindahan yang dapat nikmati sebagai seni hasil ciptaan manusia dan juga melibatkan manusia sebagai objeknya yang disalurkan ke bahasa sebagai media yang dapat dimengerti dan di pahami keberadaannya.

B. Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah karya seni dari pemikiran pengarang yang di salurkan ke wadah bahasa untuk dinikmati sebagai gambaran cerimanan kehidupan. Menurut Ma,ruf&Nugrahani (2017:2) Karya sastra adalah media bagi seseorang pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya. Haslinda (2019:21) Menyatakan bahwa karya sastra merupakan untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret. Agustina (2015:253) Karya sastra merupakan karya sastra yang imajinatif, bersifat rekaan. Di dalamnya ia senantiasa terlibat dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. Karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita

Karya sastra banyak sekali didefinisikan secara umum dan secara sudut pandang mereka masing-masing dengan melihat karya sastra secara Indonesia maupun dari Barat. Menurut Istiqomah, dkk (2015:1) Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya.

Berdasarkan dari beberapa ahli di atas bahwa karya sastra merupakan sebuah karangan yang memiliki nilai makna yang begitu berarti bagi seseorang yang menghasilkan imajinasi karangan yang berdasarkan dari kehidupan dari sekitar kehidupan, yang memiliki erat dengan permasalahan yang di alami manusia sebagai warna didalam kehidupan yang tercipta, karya sastra ada karena manusia sendiri sebagai objek penggambaran yang nyata, yang tidak dapat dipungkiri keberadaanya dan dilihat keindahannya.

C. Nilai Pendidikan Karakter

a Nilai

Nilai memiliki beberapa arti, yaitu: harga, dalam arti taksiran (1) harga, (2) harga uang, ketika dibandingkan dengan harga uang yang lain, (3) angka kepandaian, (4) banya sedikitnya isi, kadar atau mutu ,(5) sifat-sifat atau hal-hal penting, atau yang berguna bagi kemanusiaan, jadi secara etimologis, kata nilai mengandung pengertian “sesuatu yang berharga, bermutu, penting, dan berguna bagi manusia.” Dalam bahasa Inggris, kata nilai semakna dengan value/values, value diartikan sebagai “Perhatian, pentingnya, harga atau kegunaan dari sesuatu. Values diartikan sebagai ”prinsip atau standar perilaku; penilaian seseorang tentang apa yang penting dalam hidup. Contohnya

”Mereka menginternalisasi aturan dan nilai orang tua mereka. Zakiyah dan Rusdiana (2014:15) mengatakan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Steeman (Adisusilo 2014:56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

Kartini dan Gano (Sutoyo dkk 2020:24-25) menyatakan bahwa nilai merupakan hal yang dianggap penting dan baik. Nilai merupakan referensi yang tercermin dari perilaku seseorang sehingga seseorang akan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tergantung dari sistem nilai yang dipegangnya. Sementara itu Linda dan Eyre (Sutoyo dkk 2020:25) menyatakan bahwa nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik, dan yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara baik.

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh masyarakat Indonesia, karena dalam masyarakat sering terdapat kelompok yang berbeda-beda. Dimana masing-masing kelompok memiliki sistem nilai sendiri-sendiri. Maka jika terjadi konflik metode dialog merupakan solusi yang terbaik Kaelan (Pardosi dan Maharani 2019:55) menyatakan bahwa nilai atau value diartikan sebagai keberhargaan (worth), isi dan pesan, teori sehingga bermakna secara fungsional dan kebaikan (goodness). Dari definisi nilai harus dibedakan dengan benda. Pada dasarnya nilai bukanlah benda atau pun pengalaman, bukan juga esensi, tapi nilai adalah nilai itu sendiri yang berkaitan dengan kegunaan.

Berdasarkan penjelasan diatas nilai merupakan bentuk yang berharga yang berhubungan dengan manusia sebagai penanda hal yang

baik dan buruk dari perbuatan yang dilakukan manusia sebagai penentu yang bisa membatasi tingkah laku dan perbuatannya dan juga bisa mengontrol manusia dalam menentukan apa yang baik di lakukan dan apa yang tidak baik untuk tidak lakukan agar menghindari hal buruk untuk menjaga perilaku manusia agar tidak di lihat manusia lainnya.

b Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah merupakan bagian yang ihern dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin sangat terkesan akan dipaksakan ,tetapi bila coba untuk meruntut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi sebuah kebutuhan asasi manusia. pendidikan didefinisikan sebagai ragam proses perubahan sikap dan ringkah laku seseorang atau dalam kelompok usaha memberikan pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan dalam proses perbuatan manusia dalam cara mendidik. Sedangkan menurut para ahli. Muslich (2015:67) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Herman (Aminudin 2019: 12) berpendapat pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia. Aziz (2018:2) dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.

Yusuf (2018.8) pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran daln latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Hidayat & Abdillah (2019:23) pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta

jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak dengan selaras dengan alam dan masyarakat. Dari penjelasan diatas maka dipaparkan pendidikan merupakan dorongan perubahan manusia agar berkembang dalam membentuk karakter yang berkualitas.

c Pengertian Karakter

Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang, manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”. Orang-orang yang memiliki karakter yang kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. bagaimana pun mengingat adanya urgen karakter maka institusi pendidikan memiliki banyak tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Menurut para ahli tentang definisi karakter, Dharma (2018:23) “karakter adalah istilah serapan dari bahasa Inggris *character* menyatakan bahwa “karakter” adalah kata benda yang memiliki arti: (1) kualitas-kualitas pembeda; (2) kualitas-kualitas positif; (3) reputasi; (4) seseorang dalam buku atau film; (5) orang yang luar biasa; (6) individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau tampilan;”. Dakir (2019:5) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Suwardani (Megawangi :22) karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Ekowarni (Zubaedi 2013:10) bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everyting is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinnes*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*),

tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).

Muslich (70:2015) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian dianggap sebaga “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan. Mustoip dkk (2018:38) mengatakan bahwa karakter merupakan hubungan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik yang membedakan seseorang dari orang lain. Sukadari (2018:24) karakter dapat juga disebut watak, yaitu paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi ciri khusus yang membedakan orang satu sama yang lain. Sulastri dan Yuliansyah (2021:57) karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Samrin (2016: 123) menyatakan bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, etnis, dan moral sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia. Maka dapat dipaparkan karakter merupakan lukisan yang menunjukkan perbedaan watak dan perilaku antar sesama manusia yang membedakan manusia lainnya.

d Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter secara sederhana dapat diartikan suatu usaha manusia secara sadar dan tersusun untuk memberikan didikan dan meperdayakan sebuah potensi peserta didik guna untuk membangun karakter pribadinya sehingga menjadikan individu yang memiliki manfaat bagi dirinya dan lingkungan bermasyarakat dengan menjadikan manusia berkarakter. Dharma (2018:5) Sebuah Usaha untuk mendidik anak-anak agar mendapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya“ Ramli (Dakir 2019:23) pendidikan karakter memiliki

esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dengan tujuan membentuk pribadi anak, upaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Suwardani (2020:33) pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan, pendidikan moral, pendidikan watak, pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Sukadari (2018:49) pendidikan karakter yaitu proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak.

Sulastrri dan Yuliansyah (2021:54) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan kejujuran, pendidikan rasa ingin tau yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara apa yang baik dan mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati dalam lingkungan masyarakat. Nurhuda dkk (2017:110) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut.

Samrin (2016:125) menyatakan pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dengan nilai-nilai karakter mulia. Berdasarkan pendapat para atas bahwa pendidikan karakter adalah usaha mengajarkan perbuatan atau sikap dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada seseorang agar menjadi individu yang memiliki perbuatan yang baik, karakter dan memiliki tanggung jawab dan juga dapat memberikan contoh peranan penting kepada orang lain.

e Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian,

karakter merupakan evaluasi terhadap moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, atau kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik. Pernyataan di atas di perkuat oleh Kurtus (Yaumi 2014: 120) karakter juga dipahami sebagai seperangkat ciri perilaku yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan tentang keberadaan dirinya kepada orang lain. Penggambaran itu tercermin dalam perilaku ketika melaksanakan berbagai aktivitas apakah secara efektif melaksanakan dengan jujur atau sebaliknya, apakah dapat mematuhi hukum yang berlaku atau tidak .

Ada berbagai ragam macam nilai dan klafikasi, beberapa ahli membagi nilai karakter, budaya dan bangsa kedalam beberapa kategori Yaumi (2014:82) mengemukakan nilai karakter budaya ada 18 dengan bersumber agama, pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan nasional yaitu meliputi : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleran, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab. Demikian juga dengan Kusuma (Suwardani 2011:44) Membagi nilai-nilai penting yang dikembangkan menjadi karakter setidaknya ada 7 yaitu: (1), Disiplin, (2), Tanggung Jawab, (3), hormat dan santun, (4), kerja keras, (5), empati, (6), percaya diri, dan (7), komunikatif.

Fatmasari (2020:22) (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleran, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab. Sedangkan menurut beberapa ahli, Sukardani (2018:70) (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleran, (4) Disiplin,

(5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab. Dan diperkuat oleh Rusdiana dan Zakiyah (2014:112) (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleran, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dalam penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi 6 nilai pendidikan karakter pembangun bangsa yaitu nilai toleransi, nilai religius, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai disiplin dan nilai peduli sosial dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. Nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan untuk membangun sebuah karakter yang baik kepada peserta didik dan bisa dijadikan sebuah pondasi dalam kehidupan, dengan dipergunakan sebagai untuk menaikkan derajat manusia yang lebih tinggi, bermartabat demi kedamaian dalam mencapai kebahagiaan. Berikut ini beberapa deskripsi dari ketiga nilai-nilai pendidikan karakter pembangun bangsa tersebut.

a. Toleransi

Suatu negara yang multikultur seperti Indonesia. sikap toleransi terhadap pluralitas merupakan keharusan untuk membangun suatu kesatuan yang utuh. Secara umum toleransi adalah bersikap adil, objektif, dan permisif terhadap orang-orang yang pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan sebagainya, berbeda dari kita sendiri, Toleran merupakan sikap yang bebas dari kefanatikan, menerima dan menghargai perbedaan. Sedangkan menurut beberapa ahli mendefinisikan toleransi Yaumi (2016:91)

toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah minta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu. Suwardani (2020:53) sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Ridhahani (2016:13) toleransi menerima adanya agama, keyakinan, dan mazhab lain yang berbeda, mau berkawan dengan penganut agama lain dan dengan lain-lain orang yang berbeda keyakinan dan mazhab, menghormati orang lain yang menjalankan agama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Nurhuda dkk (2017:111) menyatakan toleransi merupakan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Supranoto (2015:38) menyatakan toleransi yaitu menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda. Berdasarkan menurut para ahli bahwa Toleransi merupakan suatu perilaku seseorang dalam menghargai dan menghormati apa itu perbedaan dalam keyakinan seseorang, dengan tidak mengikut campuri perbedaan itu berdasarkan keinginan individu untuk mengintimidasi atas perbedaan tersebut.

b. Religius

Religius merupakan perlakuan sikap dan perilaku yang menjalankan sebuah peraturan yang harus dipatuhi dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut masing-masing kepercayaan dan membiarkan sikap toleran terhadap agama lain dengan melihat perbedaan dengan hidup rukun damai dengan agama lainnya. Ada beberapa pendapat tentang religius dari beberapa ahli.

Yaumi (2016:85) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Suwardani (2020:53) religius merupakan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Nurhuda dkk (2017: 111) menyatakan religius, beribadah sesuai agama yang dianut dan patuh dalam mengerjakan perintah agama, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Supranoto (2015:38) menyatakan religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain. Harahap (2018:25) menyatakan religius adalah sikap dan tindakan yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain. Maka dapat dipaparkan bahwa religius merupakan perilaku yang menunjukkan cara menyakini agama yang dianutnya, dengan menjaga sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain dengan tidak memaksanya untuk mempercayai agamanya.

c. Kerja keras

Kerja keras dalam hal ini di maknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Ada berbagai pendapat ahli menjabarkan kerja keras. Yaumi (2014:94) kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian. Tetapi lebih dari itu, berkerja keras harus disertai dengan berkerja yang baik dan istimewa. Dikatakan istimewa karena perkerjaan yang dihasilkan melebihi kualitas perkerjaan pada umumnya. Itulah sebabnya berkerja sekalipun dalam kondisi dan waktu yang sangat sulit

menjadi bagian pertama dalam tulisan mereka. Suwardani (2020:54) kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Ridhahani (2016:13) kerja keras tahan berkerja atau belajar hingga berjam-jam.

Sulastri dan Alimin (2017:157) menyatakan kerja keras merupakan kegigihan seseorang dalam usaha memperoleh apa yang ingin dicapai. Supranoto (2015:38) menjelaskan kerja keras upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Harahap (2018:25) menyatakan kerja keras perilaku yang menunjukkan upaya sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan menurut para ahli diatas nilai kerja keras merupakan suatu usaha atau perilaku dari seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan potensi keberhasilan yang dimiliki.

d. Tanggung Jawab

Secara sederhana, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukum-hukuman terhadap kegagalan. Beberapa ahli memberikan pengertian tentang nilai karakter Tanggung Jawab. Menurut Yaumi (2016:114) tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang seseorang harus patuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukum terhadap kegagalan. Suwardani (2020:55) menyatakan tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam,sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha

Ridhahani (2016:14) tanggung jawab yaitu melakukan suatu perbuatan dengan benar, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, berani mengambil resiko baik secara moral maupun hukum dan perbuatannya. Nurhuda dkk (2017: 113) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Maha Esa. Sukardani (2018:72) menyatakan tanggung jawab merupakan sikap dan tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawanb merupakan perilaku seseorang dalam mempertanggung jawabkan atas semua kewajiban yang di berikan dan menyelesaikan untuk menghindari kegagalan dalam diberikan kewajiban yang dipercayakan.

e. Disiplin

Secara sederhana, penjelasan terhadap nilai disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan kepribadian tertib dan perilaku patuh yang berada di berbagai aspek kehidupan, dalam ketentuan dan peraturan yang telah berlaku tanpa harus adanya suruhan untuk menjalankannya. Menurut Yaumi (2014:92) displin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan perilaku yang berlaku. Ningsih (2015: 75) menyatakan disiplin merupakan sikap mematuhi setiap aturan yang telah disepakati.

Sementara itu Suwardani (2020:53) menyatakan disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Ridhahani (2016:13) disiplin yaitu datang dan pulang kerja atau sekolah sesuai dengan

waktu yang telah ditentukan, berkerja atau kerja sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Supranoto (2015:38) menyatakan disiplin perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Maka dapat dipaparkan nilai disiplin merupakan tindakan yang mengatur diri dalam berperilaku untuk bertindak dalam menaati peraturan yang dibuat untuk kebaikan.

f. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial merupakan tindakan atau sikap yang dimiliki seseorang yang selalu memiliki jiwa ingin memberikan bantuan, terhadap orang lain tanpa melihat status sosial yang dimilikinya. Ningsih (2015:79) menyatakan bahwa peduli sosial merupakan sebuah nilai yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak akan mampu bisa hidup sendiri tanpa ada yang membantunya. Yaumi (2015:112) mengatakan bahwa setiap kali membangun sikap peduli sosial selalu berhubungan dengan empat elemen penting, membaca isyarat sosial, memberikan empati, mengontrol emosi dan mengekspresikan emosi pada tempatnya. Suwardani (2020:55) menyatakan bahwa peduli sosial adalah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Ridhahani (2016:15) peduli sosial adalah turut menjaga ketertiban, turut menjaga keamanan warga dan terlibat dalam kegiatan resiko untuk meringankan warga yang kurang mampu. Wibowo (2020 :34) peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Nurhuda dkk (2017:113) menyatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Maka dari pendapat ahli maka dapat dipaparkan bahwa nilai peduli sosial

merupakan sikap yang harus di miliki setiap individu manapun untuk melakukan rasa ingin memberi dan membantu sesama dengan rasa empati yang dimilikinya.

D. Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menyuguhkan ragam kehidupan yang di salurkan melalui bentuk karya tulis. Sebuah novel banyak memiliki isi dunia imajinasi, keberadaanya yang memiliki hubungan sebagai karya fiksi yang tidak terlepas dari ciptaan pengarang yang menunjukkan pengalaman pribadi. Ma'ruf & Nugrahani (2017:74) novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama, novel merupakan cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*).

Novel memberikan cerita yang berkaitan dalam kehidupan manusia dalam intreaksinya dengan sesama dan lingkungannya, dan juga melakukan intreaksinya terhadap diri sendiri dan tuhan. Novel dihasilkan melalui dialog, kontempelasi dan reaksi dari pengarang itu sendiri terhadap lingkungan, setelah melalui banyak pengembangan dalam kehidupan yang lebih khusus secara intens, dengan itu novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menggambarkan kehidupan yang berada disekita pengarang.

1 Pengertian Novel

Novel ialah merupakan sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari italia yatu “novella” yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita. Penulis novel sering disebut dengan novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak. Pada umumnya novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya. Beberapa para ahli mengemukakan pengertian novel, Ahyar (2019: 148) menjelaskan novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Itali

“novela” yang berarti sebuah kisah atau cerita. Menurut Sedangkan Menurut Agustina (2015:254) menyatakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Ma’ruf dan Nugrahani (2017:74) menyatakan novel merupakan genre sastra di samping cerita pendek, puisi, drama, novel adalah cerita atau rekaan disebut juga teks naratif atau wacana naratif. Aminudin (Lubis dan Yuhdi 2016:9) menyatakan novel adalah salah satu karya sastra yang bersifat fiktif. Sebuah novel merupakan totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik, sebagai sebuah totalitas, novel dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Endeh (2017:165) menyatakan novel jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Sulastri dkk (2020:44) menyatakan novel merupakan karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan tokoh di dalam cerita. Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa novel merupakan sebuah gambaran atau hasil karya seni yang masih berkaitan erat dengan kehidupan manusia sebagai objeknya yang memiliki nilai yang dapat dipahami oleh pembaca.

E. Pengertian Pendekatan Didaktis

Didaktis merupakan pendidikan dengan pengajaran yang dapat memberikan pembaca kepada arah yang memiliki sesuatu tertentu. Oleh sebab itu karya sastra banyak memiliki manfaat yang menyelipkan kebaikan yang memperlihatkan bahwa karya sastra memunjukkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga menjadikan pembaca dapat mengambil manfaat sebagai teladan yang bersumber dari bacaan.

Aminuddin (2020:37) mengatakan bahwa pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan maupun sifat-sifat pengarang terhadap kehidupan. Gagasan tanggapan maupun sifat itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu

pandangan etis, filosofi, maupun agamis, sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohanian pembaca. Alfin (2014:106) mengemukakan pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Sedangkan Lizawati & Uli (2019:99) mengatakan bahwa didaktis akan memaparkan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma pendidikan yang dapat memberikan pembelajaran terhadap pembaca untuk memiliki budi pekerti yang baik yang mengandung nilai pendidikan. Inayati (2021:75) menjelaskan bahwa didaktis merupakan pendekatan terhadap kehidupan, kehidupan yang baik dipengaruhi secara buruk dari luar maupun dalam diri manusia. Huramtisa (2020:36) menyatakan bahwa didaktis berarti mendidik atau mengajara atau cerita yang dapat memberikan pelajaran dari pembacanya.

Didaktis pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan yang telah terhubung yang sangat erat dengan adanya penciptaan sastra yang memiliki pesan yang tersurat. Sebab itu penggunaan pendekatan didaktis dalam apresiasi sastra akan memerlukan tuntutan intelektual, kepekaan rasa, maupun sikap yang mampu dari seseorang pembaca. Pada umumnya dalam bacaan, menerapkan didaktis sangat terhubung dan memberikan tingkatan pemilihan bahan yang sesuai dengan pengetahuan maupun tingkat kepercayaan akan terasa manfaatnya, hal itu akan terjadi apabila pembaca ingin memiliki tingkat usaha dalam menemukan petunjuk dan keteladan lewat teks yang telah dibacanya. Akan tetapi di sisi lain memiliki kesan yang kontras dari sikap yang tidak ingin menerima sebuah petuah atau nasihat dari orang lain dengan tujuan mempengaruhi, sebab dengan itu dalam mencari nilai-nilai kehidupan lewat hal-hal kritis dari diri sendiri yang akan menunjang pada aspek kejiwaanya serta lebih menjadikan kenikamtan dalam batin setiap penikmatnya.

Penggunaan pendekatan didaktis ini diawali dengan suatu upaya dalam memahami setiap-setiap pokok pikiran yang terdapat dalam suatu ciptaan yang dihasilkan oleh sastra. Setiap pokok pikiran yang dihasilkan pada dasarnya

disarikan dari paparan gagasan pengarang, baik secara tuturan ekspresif, komentar, dialog maupun hasil dari sebuah jalan peristiwa dari pengarang, maupun dari penyair yang menghasilkan deskripsi peristiwa. Didaktis juga dapat dikatakan ilmu pengajaran yang memberikan pelajaran dengan orang lain dengan cara yang baik, dengan itu pengajaran yang memiliki nilai dapat disampaikan melalui karya sastra yaitu melalui pendekatan didaktis. Didaktis dan karya sastr merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan dengan tujuan untuk mendidik melalui bacaan. Pembaca dapat mengambil sebuah pelajaran serat teladan yang di ambil dari sumber pengarang setelah membaca sebuah karya sastra. Uli dkk (2017:82) mengatakan bahwa nilai didaktis merupakan sesuatu yang penting dalam mendidik. Nilai didaktis tersebut dapat berupa pengajaran moral yang berlandaskan peraturan sosial-budaya dan ajaran agama.

Didaktis merupakan sebuah kegiatan yang bersifat mendidik melalui bacaan yang dibaca, jadi didaktis memiliki peran yang penting dalam memberikan didikan yang bersifat pengajaran, karena itu didaktis akan mengkaji novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. Pendekatan didaktis akan mendeskriptif nilai pendidikan karakter dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Didaktis tersebut dapat berupa pengajaran yang berlandaskan peraturan yang terdapat di nilai pendidikan karakter. Aminuddin (2011:48) mengatakan bahwa dalam menggunakan pendekatan didaktis ini, sebagai pembimbing kegiatan berpikirnya, pembaca dapat berangkat dari pola berpikir, misalnya jika malingkundang itu akhirnya mati karena durhaka kepada ibunya, maka dalam hidupnya manusia itu harus baik kepada orang tua.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa didaktis merupakan pendekatan yang membahas cara mendidik baik dari suatu pandangan etis, filosofi, agamis dan budaya sehingga akan memberikan kandungan yang menyampaikan sebuah nilai-nilai yang mampu memberikan khazanah dalam bacaanya

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai tentang nilai pendidikan karakter yang sebelumnya telah banyak dilakukan sebagai penelitian. Penelitian yang relevan yaitu pertama, skripsi mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Christi Betri Lestari (2022) yang berjudul “ Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Habibie Ainun II “Rudi Habibie” (Pendekatan Didaktis). Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam film Habibie Ainun II “Rudi Habibie” terkandung beberapa nilai pendidikan karakter yang terdiri dari empat nilai pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter kerja keras, kreatif, religius dan rasa ingin tahu. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti, yang sedang melakukan penelitian lakukan dengan juga mengkaji nilai pendidikan karakter dengan jenis, bentuk, teknik pengumpulan data yang sama dan pendekatan. Sedangkan perbedaan yang dari penelitian ini terdiri dari rumusan masalah, dan objek penelitian. Skripsi Christi Betri Lestari mengkaji nilai pendidikan karakter pada film sedangkan peneliti mengkaji nilai pendidikan karakter pada novel.

Kedua, peneliti relevan pada Skripsi mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Silvia Sesilia (2022) yang berjudul “ Analisis Nilai Pendidikan Karakter Novel “Kembara Rindu” Karya Habiburrahman El Shirazy (Pendekatan Didaktis). Hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy terkandung nilai pendidikan karakter yang terdiri dari nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter tanggung jawab, nilai pendidikan karakter peduli sosial dan nilai pendidikan karakter kerja keras. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang penelitian lakukan dengan mengkaji nilai pendidikan karakter dengan bentuk, teknik, pendekatan, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data. Dan objek kajian juga menggunakan novel Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dari beberapa sub fokus dan judul novel yang berbeda.